

# VARIASI BAHASA BATAK TOBA DI KECAMATAN SIPOHOLON TAPANULI UTARA

Hendaniel Sitompul<sup>1</sup>, Ita Khairani<sup>2</sup>

e-mail: [hendanielsitompul20@gmail.com](mailto:hendanielsitompul20@gmail.com)

Universitas Negeri Medan; Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara,

Telp. (061) 6613365/6613319

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan

## *Abstrak*

*Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang variasi bahasa batak toba yang terdapat di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara ditinjau dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan Karakteristik Leksikal. Peelaksanaannya menggunakan metode kualitatif yang disertai dengan teknik observasi. Subjek penelitian berada pada 6 desa yaitu Lobu singkam, Rura julu toruan, Situmeang habinsaran, Hutauruk hasundutan, Hutauruk, dan simanungkalit dengan jumlah subjek penelitian adalah 2(dua) orang dari setiap desa dalam konteks kegiatan masyarakat sehari-hari. Data yang didapatkan berupa variasi bahasa batak toba di wilayah mereka masing-masing yang penulis modifikasi dari daftar gloss swadesh. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Batak toba yang digunakan di Kecamatan Sipoholon ditinjau dari perbedaan leksikonnya berbeda secara dialek dengan rata-rata hasil dialektometri di Kecamatan Sipoholon adalah 67% terkategori Perbedaan Dialek. Variasi bahasa Batak Toba terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu letak strategis daerah desa, mata pencarian, dan faktor lainnya. Dalam varisi bahasa batak Toba di lingkungan Kecamatan Sipoholon juga ditemukan pengaruh bahasa batak Simalungun dan Karo.*

**Kata Kunci** : *Variasi, Bahasa Batak Toba, Dialek, Leksikal*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan perwujudan dari budaya manusia yang memiliki nilai tinggi sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, peranannya sangat penting di dalam kehidupan sosial karena fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Bahasa sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang telah dipakai secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Atok,2015:48).

Indonesia terkenal dengan beragamnya kultur budaya dan bahasa-bahasa daerah yang keseluruhannya memiliki ciri khas dengan karakteristik masing-masing. Aneka ragam budaya tersebut terbagi lagi dalam berbagai hal berupa bahasa, pakaian, rumah, alat musik tradisional, dan tari daerah. Perbedaan-perbedaan budaya menjadikan Indonesia kaya akan budaya sehingga perlu dipertahankan eksistensinya, terutama bagi kaum muda sebagai aset bangsa agar budaya kita tidak luntur oleh perubahan zaman. Keberagaman budaya Indonesia disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal di Indonesia mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan dan kearifan hidup (Kemendikbud,2016:8). Melalui bahasa kita mampu mengetahui daerah asal seseorang karena ciri khas yang tersendiri.

Berdasarkan data yang dikutip dari kompas.com (2021) mengungkapkan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prof. Dr. Dadang Sunendar memaparkan punahnya 11 bahasa daerah di Indonesia yang dilihat dari data yang telah diamati oleh Badan Bahasa mulai dari 2011 hingga 2019 dengan catatan aman, berlanjut ke rentan, terancam kritis hingga sekarang punah. Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia wajib untuk melindunginya karena merupakan kekayaan yang harganya tidak bisa dinilai.

Salah satu dari bahasa daerah tersebut yang perlu diperhatikan adalah bahasa Batak, khususnya Batak toba. Salah satu daerah penutur bahasa batak toba asli adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten tapanuli utara terdiri atas 15 kecamatan, yang salah satunya adalah Sipoholon. Kecamatan Sipoholon mempunyai 14 Desa, diantaranya adalah Rura julu dolok, Hutaaruk hasundutan, Huta raja, Situmeang habinsaran, Huta raja hasundutan, Lobu singkam, Hutaaruk, Pagar batu, Rura julu toruan, Simanungkalit, Sipahutar, Sipoholo, Tapan Nauli dan Situmeang hasundutan.

Dialektologi adalah spesifik ilmu yang membahas tentang variasi bahasa dalam keseluruhan aspeknya dalam bidang semantik, leksikon, sintaksis, morfologi, dan fonologi yang berkaitan dengan leksem-leksem untuk mewujudkan supaya makna yang sama tidak datang dari satu etimon prabahasa (dalam Ayatrohaedi,2009:65). Perbedaan leksikal menurut Nadra & Reniwati (dalam Sumarsono,2014:37) adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Dialek memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari sisi leksikal dengan ciri khasnya masing-masing.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai sumber literatur adalah, pertama oleh Junaidi dalam Jurnal budaya berjudul *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. Objek pada penelitian ini adalah dialek Melayu Riau, spesifiknya di Kecamatan Pulau Merbau. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variasi inovasi leksikal serta persamaan dan perbedaan inovasi leksikal tersebut. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Eli Marlina Harap berjudul *Variasi Fonologi Dan Leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi yang Terletak di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan*. Pada dialek Angkola di Desa Sialagundi yang berada di wilayah Desa Aek Garugur ada konsonan yang berbeda yaitu ‘KK’ sedangkan di Desa Aek Garugur terdapat ‘ng’ pada konsonanya yang disebabkan oleh unsur geografis. Sialagundi letaknya lebih dekat dengan daerah perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang menggunakan kosa kata ‘Batak Toba’. Sedangkan Aek Garugur letaknya mendekati perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang memakai kosa kata ‘Mandailing’.

Berdasarkan analisis penulis dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipaholon dalam penelitian dengan judul **“Variasi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara”**.

## **B. LANDASAN TEORI**

Variasi bahasa merupakan bagian ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer,2018:61) bahwa sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan kolerasi ciri-ciri variasi bahasa dan sosial kemasyarakatannya. Variasi bahasa berhubungan dengan pengguna, pemakai atau fungsinya (Aditiawarman,2017: 29). Ciri variasi bahasa adalah karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk (berupa bentuk kata

tertentu), penanda gramatis tertentu, dan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa. Penanda atau ciri itulah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya (Yule,2016:231). Fungsi variasi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi.

Variasi bahasa dapat juga dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu register dan dialek. Dialek adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya, sedangkan register adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya (Chaer, 2018:202). Dalam masyarakat, seseorang mungkin dapat hidup dengan satu dialek, tetapi tidak dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat bidang yang dilakukan pasti lebih dari satu bidang. Faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa dan menimbulkan variasi-variasi bahasa. Dengan timbulnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat aneka ragam dan manasuka (Yule,2016:230).

Dialektologi berdasarkan kajian Chambers dan Trudgill berupa terminologi dialektologi yang mengalami penyempitan makna yakni sebagai kajian geografi dialek (dalam Zulaeha,2010:2). Kajian ini pertama sekali memperoleh perhatian dari para ahli bahasa menjelang akhir abad ke-19 (Ayatrohaedi,2009:14). Penelitian mengenai dialektologi pada awalnya berkembang di Eropa, yakni Italia dan kemudian berkembang di Jerman dan Perancis. Kajian dialektologi mulai berkembang semenjak dilakukannya pemahaman mengenai perubahan bahasa secara diakronis terhadap sistem bahasa yang meliputi tataran kebahasaan (meliputi fonetik, leksikon, gramatika dan semantik) semakin maju (Zulaeha,2010:5).

Penelitian dialektolika mulanya yang dilakukan oleh Gustav Wenker pada tahun 1867 di Jerman dan Jules Louis Gillieron pada tahun 1880 di Swis membuka babak baru dalam penelitian dialektologi ini, yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur (dalam Wahya,2010:2). Keraf (dalam alwi,2005: 143) menyatakan bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam segala aspek. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf membagi sub dialektologi menjadi dua sub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik, bagian sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan bagian geografi mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang terutama dipertuturkan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya, meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Toba Samosir, Sumatra Utara, Indonesia (dikutip dari wikipedia.org) . Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba.

Wilayah tempat tinggal suku bangsa Batak Toba beserta dialeknnya meliputi empat kabupaten (Harahap,2007:89): Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Samosir. Pembagian dialek Bahasa Batak Toba adalah (1) dialek Silindung meliputi: Tarutung, Sipoholon, Pahae Jae, Sipahutar, Pangaribuan, dan Garoga, (2) dialek Humbang meliputi: Siborong-borong, Dolok Sanggul, Lintong Nihuta, Muara, Parmonangan, dan Onan Ganjang, (3) dialek Toba meliputi: Balige, Lagu Boti, Porsea, Lumban Julu, Parsoburan, dan Silaen, (4) dialek Samosir meliputi: Palipi, Pangururan, Onan Runggu, Simanindo, dan Harean, (5) dialek Sibolga meliputi: di wilayah Silindung yaitu Adiankoting, Garoga, Muara, Pagaran, Pahae jae, pahae julu, Siborong-borong, Sipoholon, dan Tarutung.

Tapanuli Utara merupakan daerah yang memiliki banyak objek wisata untuk dikunjungi. Terdapat banyak ragam wisata yang berada di Tapanuli Utara, seperti Salib Kasih sebagai tempat

wisata rohani, kemudian Kacang Sihobuk dan Ombusombus untuk wisata kulinernya, dan wisata alamnya seperti Pemandian Air Soda di Desa Parbubu dan Gantole di Muara. Tempat-tempat tersebut menjadi destinasi pilihan pada saat berkunjung ke Tapanuli Utara. Selain wisata-wisata tersebut, juga terdapat wisata pemandian aek rangat (air hangat) yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi. Keberadaan pemandian aek rangat ini semakin didukung dengan letak geografis Tapanuli Utara yang berhawa dingin sebab wilayah ini berada diantara pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggiannya yang berada pada 300-1500 mdpl (meter di atas permukaan laut). Salah satu kawasan pemandian aek rangat yang dapat dikunjungi di Tapanuli Utara adalah Sipoholon, tepatnya di Kelurahan Situmeang Habinsaran. Sipoholon merupakan jalur lintas yang menghubungkan kota Tarutung dengan Siborongborong.

Sipoholon adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara, Indonesia. Ibu kota kecamatan ini berada di desa Sipoholon. Luas kecamatan Sipoholon 189,20 km<sup>2</sup> atau 4,99% dari luas Kabupaten Tapanuli Utara. Pada tahun 2019, Kabupaten Tapanuli Utara terbagi dalam 252 desa dan kelurahan dimana 14 desa diantaranya adalah desa yang terdapat di Kecamatan Sipoholon. Kabupaten Tapanuli Utara yang berada pada rata-rata ketinggian lebih dari 900 meter di atas permukaan laut sangat berpeluang memiliki curah hujan yang banyak yaitu dengan suhu udara rata-rata adalah 22<sup>0</sup> C.

Topografis Kecamatan Sipoholon yang menjadi lokasi penelitian penulis terletak pada ketinggian 900 – 1200 meter diatas permukaan laut. Letak geografis Kecamatan Sipoholon adalah 2<sup>0</sup> 00 – 2<sup>0</sup> 06 Lintang Utara dan 98<sup>0</sup> 45 – 98<sup>0</sup> 58 Bujur Timur. Kecamatan Sipoholon sendiri terbagi dalam 14 desa atau kelurahan yaitu, Rura Julu Toruan, Rura Julu Dolok, Simanungkalit, Hutauruk, Situmeang Habinsaran, Situmeang Hasundutan, Lobu Singkam, Pagar Batu, Sipahutar, Hutaraja, Tapian Nauli, Hutaraja Hasundutan, Hutaraja Simanungkalit, Hutauruk Hasundutan.

Kecamatan Sipoholon di dominasi oleh suku Batak Toba. Jarang di temukan suku lain yang mendiami wilayah tersebut. Hal tersebut menyebabkan kegiatan yang dilakukan masyarakat selalu bernuansa Batak Toba. Seperti halnya upacara adat masyarakat menggunakan sesuai aturan adat Batak Toba. Setiap desa atau dusun di Kecamatan Sipoholon biasanya dihuni oleh satu kelompok marga yang dominan menghuni desa tersebut. Berdasarkan “Tapanuli Utara Dalam Angka 2020” jumlah penduduk Kecamatan Sipoholon berjumlah 24.062 jiwa dengan jumlah rumah tangga 5.693 K.

### **C. METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui variasi bahasa dari sisi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipaholon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi. Peneliti memilih beberapa desa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, kriteria pemilihan subjek penelitian berdasarkan letak desa dengan pusat kota di lingkungan sipoholon yaitu Tarutung (dua desa yang terpelosok dan jauh dari Tarutung, dua desa yang jaraknya masih menengah dan dua desa terdekat ke Tarutung). Subjek penelitian berada pada 6 desa yaitu Lobu singkam, Rura julu toruan, Situmeang habinsaran, Hutauruk hasundutan, Hutauruk, dan simanungkalit dengan jumlah subjek penelitian adalah 2(dua) orang dari setiap desa dalam konteks kegiatan masyarakat sehari-hari. Subjek pertama berusia 16-24 tahun dan kedua berusia 30-70 tahun. Subjek penelitian harus memenuhi kriteria yaitu merupakan peserta aktif dalam kelompok, lingkungan atau budaya yang diteliti, memiliki waktu yang memadai dan menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri atau natural. Data yang didapatkan ialah setiap jawaban yang narasumber berikan berupa variasi bahasa batak toba di wilayah mereka masing-masing yang penulis modifikasi dari daftar *gloss swadesh*.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil variasi bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipaholon

**Tabel 1**  
**Variasi Bahasa dari Segi Penutur Bagian Dialek Bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipaholon**

Daftar Kata	Lobu Singkam	Rura Julu Toruan	Situmeang Habinsaran	Hutauruk Hasundutan	Hutauruk	Simanungkal-It
air	mual	aek	mual	Aek	Aek	mual
anak	niombah	gelleng	siminik	ianakhon	dak-danak	gelleng
bakar	surbu	bakkar	martutung	tutung	tutung	bakkar
bapak	among	bapa	bapak	Pak	Pak	among
basah	bossot	tonu	malakke	maraek	matonu	maraek
benar	tikkos	toho	tongom	Ture	Ture	sittong
cuci	mangall-atap	manuci	mangiashon	pallias	Paias	sussi
dengar	tangihon	bege	bege	patangihon	tangihon	bege
duduk	pellek	hundul	juguk	huddul	peak	huddul
gemuk	bolon	gondut	mok-mok	goddut	goddut	botang
hidup	olu	mangolu	hangoluan	ngolu	ngolu	oluh
hitam	holom	birong	molom	birong	birong	birong
ibu	umak	oma	inong	mamak	omak	uma
ikan	rahat	ikkan	ihan	dengke	dekke	ihan
ini	nyon	nion	iyon	Ne	nyon	on
itu	nyan	nian	nan	Nian	an	ni
kepala	simajjung	ulu	ulu	Ulu	ulu	simanjung
kotor	rotak	butak	pakket	dorun	dorsum	narottak
licin	laddit	lissin	lisin	liccin	licin	landit
lihat	paratehon	bereng	ereng	Ida	ida	ereng
makan	marodupogu	mangan	pangan	siallangon	allang	mangan
matahari	simadangari	mataniari	mattaniari	mataniari	mataniari	mataniarri
napas	hangoluan	hosa	ngolu	parngoluan	parngoluan	hosa
pegang rambut	Tagam sitaruppon	tiop obuk	golom obut	Iop obuk	tiop obuk	golom jambulan

sedikit	menek	otik	saotik	Sitik	otik	Otik
takut	Hiar	mabiar	mbiar	takut	mabiar	Maiar
tua	tobang	matua	marumur	Tua	toras	Matoras
tumpul	Tultul	tuppul	majal	mojal	majal	Monjol
usus	sihalaha	usus	pusu-pusu	butuha bollon	ussus	sihalaha bolon

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kecamatan sipoholon pada 6 titik desa yang penulis amati terdapat perbedaan dialek bahasa batak toba terkhususnya bagian leksikal. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari segi bentuk, bunyi dan cara pelafalan.

Variasi bahasa batak Toba yang terjadi di lingkungan kecamatan Sipoholon beragam (dapat dilihat pada tabel di atas). Variasi bahasa Batak Toba terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu letak strategis daerah desa, mata pencarian, dan faktor lainnya. Dalam variasi bahasa batak Toba di lingkungan Kecamatan Sipoholon ditemukan pengaruh bahasa batak Simalungun dan Karo. Variasi bahasa dari segi penutur dapat dihitung menggunakan *Penghitungan dialektometri*.

**Tabel 2**  
**Hasil Perhitungan Dialektometri**

Daftar Kata	Hasil Perhitungan	Keterangan
Air	33 %	Perbedaan sub dialek
Anak	83%	Perbedaan Bahasa
Bakar	50%	Perbedaan sub dialek
Bapak	50%	Perbedaan sub dialek
Basah	67%	Perbedaan dialek
Benar	83%	Perbedaan Bahasa
Cuci	83%	Perbedaan Bahasa
Dengar	33%	Perbedaan sub dialek
Duduk	67%	Perbedaan dialek
Gemuk	83%	Perbedaan Bahasa
Hidup	67%	Perbedaan dialek
Hitam	50%	Perbedaan sub dialek
Ibu	100%	Perbedaan bahasa
Ikan	67%	Perbedaan dialek
Ini	83%	Perbedaan Bahasa
Itu	67%	Perbedaan dialek
Kepala	33%	Perbedaan sub dialek
Kotor	3%	Tidak ada perbedaan
Licin	33%	Perbedaan sub dialek
Lihat	50%	Perbedaan dialek
Makan	83%	Perbedaan Bahasa
Matahari	33%	Perbedaan sub dialek
Napas	50%	Perbedaan sub dialek
Pegang	83%	Perbedaan Bahasa
Rambut	50%	Perbedaan sub dialek
Sedikit	50%	Perbedaan sub dialek

Takut	50%	Perbedaan sub dialek
Tua	83%	Perbedaan Bahasa
Tumpul	83%	Perbedaan Bahasa
Usus	67%	Perbedaan dialek
Rata-rata	63%	<b>Perbedaan Dialek</b>

Berdasarkan tabel di atas terbukti bahwa bahasa Batak toba di Kecamatan Sipoholon berbeda secara dialek ditinjau dari perbedaan leksikonnya dengan rata-rata hasil dialektometri di Kecamatan Sipoholon adalah 67% terkategori Perbedaan Dialek. Perbedaan leksikon air di Kecamatan Sipoholon ada dua yaitu aek dan mual, perbedaan leksikon anak ada lima yaitu niombah, gelleng, siminik, ianakhon, dak-danak dan gelleng. Perbedaan leksikon bakar ada tiga yaitu surbu, bakkar dan martutung. Perbedaan leksikon bapak ada tiga yaitu Among, bapa dan pak. Perbedaan leksikon basah ada empat yaitu bossot, tonu, malakke dan maraek. Perbedaan leksikon benar ada lima, leksikon cuci ada lima, leksikon dengar ada dua, leksikon duduk ada empat, leksikon gemuk ada lima, leksikon hidup ada empat, leksikon hitam ada tiga, leksikon ibu ada enam, leksikon ikan ada empat, leksikon ini ada lima, leksikon itu ada empat, leksikon kepala ada dua, leksikon kotor ada lima, leksikon licin ada dua, leksikon lihat ada tiga, leksikon makan ada lima, leksikon matahari ada dua, leksikon napas ada tiga, leksikon pegang ada lima, leksikon rambut ada tiga, leksikon sedikit ada tiga, leksikon takut ada tiga, leksikon tua ada lima, leksikon tumpul ada lima dan leksikon usus ada empat.

Perbedaan Dialek Bahasa Batak Toba dengan Karakteristik Leksikal di Kecamatan Sipoholon yang beragam dapat dijadikan sebagai penambahan bendahara kata khususnya bahasa Batak Toba karena beberapa dialek yang digunakan masyarakat sudah hampir punah atau tidak lagi digunakan masyarakat toba umumnya, beberapa kosa kata lainnya bahkan sudah terdengar asing di kuping generasi milenial seperti kata niombah, siminik, surbu, bossot, mangallatap, dsb.

Beberapa alasan tidak digunakannya lagi kosa kata tersebut adalah disebabkan adanya kontak antar penutur yang berasal dari bahasa yang berbeda, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Terjadinya kontak antarpemutur bahasa yang berbeda yang menyebabkan terjadinya pertukaran, peniruan, atau peminjaman unsur-unsur bahasa dari pemutur bahasa yang satu ke pemutur bahasa yang lainnya. Di samping itu, perbedaan usia, waktu, dan wilayah penggunaan bahasa, juga menyebabkan terjadinya perubahan unsur-unsur bahasa, baik bentuk maupun maknanya.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Batak toba di Kecamatan Sipoholon ditinjau dari perbedaan leksikonnya berbeda secara dialek dengan rata-rata hasil dialektometri adalah 67% terkategori Perbedaan Dialek. Penelitian yang dilakukan berada pada 6 desa yaitu Lobu singkam, Rura julu toruan, Situmeang habinsaran, Hutauruk hasundutan, Hutauruk, dan simanungkalit dengan jumlah subjek penelitian adalah 2(dua) orang dari setiap desa dalam konteks kegiatan masyarakat sehari-hari. Subjek pertama berusia 16-24 tahun dan kedua berusia 30-70 tahun. Variasi bahasa Batak Toba terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu letak strategis daerah desa, mata pencarian, dan faktor lainnya. Dalam variasi bahasa batak Toba di lingkungan Kecamatan Sipoholon juga ditemukan pengaruh bahasa batak Simalungun dan Karo. Perbedaan Dialek Bahasa Batak Toba dengan Karakteristik Leksikal di Kecamatan Sipoholon yang beragam dapat dijadikan sebagai penambahan bendahara kata khususnya bahasa Batak Toba karena beberapa dialek yang digunakan masyarakat sudah hampir

punah atau tidak lagi digunakan masyarakat toba umumnya, beberapa kosa kata lainnya bahkan sudah terdengar asing terkhususnya pada generasi milenial.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Setelah melihat hasil penelitian diketahuilah bahwa bahasa daerah di Indonesia juga memiliki keberagaman dialek, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pondasi untuk penelitian lainnya mengenai pengembangan bahasa daerah di Indonesia
2. Kaum milenials juga dapat lebih memperdalam kepedulian dan pengetahuannya mengenai bahasa daerah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman,Mac. 2017. *Variasi Bahasa Masyarakat*.Padang: Universitas Ekasakti
- Alwasilah, Chaedar. 2013. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi,Hasan.2002.*Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Pasir*.Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Alwi,Hasan.2005. *Bahasa Indonesia dan Pemakaiannya*.Jakarta:Gramedia
- Atok,A.Royshid.2015.*Konsep Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Malang:Setara Press
- Ayatrohaedi. 1979. “Dialektologi Sebuah Pengantar”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 2009. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Chaer,Abdul.2018.*Linguistik Umum*.Jakarta : Rineka Cipta
- Harahap,B.Siahaan,H.M. 2007.*Orientasi Nilai- Nilai Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar
- Harahap,Eli.2016. *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Tapsel: Universitas Muhammadiyah Tapsel Vol.2(02)
- Kemdikbud.2016.*Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keberagaman Budaya*.Indonesia:Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Lauder, Multamia R.M.T. 2001. Perkembangan Kajian Dialektologi di Indonesia. *Makalah Pelbba 15*, Jakarta 24-25 Juli.
- Sibarani,Tomson.2015. *Pelestarian Bahasa Batak Toba dari Tinjauan Sosiologi dan Struktur Bahasa*.Medan:Medan makna Vol.13(02)
- Siregar, R. 2017. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitka
- Sumatera Utara, badan pusat statistik.2020.*Kecamatan Sipogoholon dalam Angka 2020*.Taput:CV.Rahmat
- Soeryasumantri, Jujun S. 2017. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono.2018.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarsono. 2014. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo
- Peteda, Mansoer.2011 *Linguitik Terapan*.Yogyakarta: Nusa Indah
- Prodjo,wahyu.2021. *Data Kemendikbud 2011-2019: 11 Bahasa daerah di Indonesia punah*.<https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/21/17464191/data-kemendikbud-2011-2019-11-bahasa-daerah-di-indonesia-punah?page=all>.



- Rahayu,Ika M.2018. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*.Jawa:Skriptorium Vol.1(02)
- RI,Kemendikbud.2020. *Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan*
- Wahya.2010.*Mengenal Sekilas Dialektologi:Kajian Interdisipliner tentang Variasi dan Perubahan Bahasa*.Jawa Barat:Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya
- Yule. 2016. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaeha,Ida.2010.*Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu